

Legenda Sawunggaling di Lidah Wetan Surabaya
(Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss)

Diana Fuadila Alhumahera

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
dianaasila19gmail.com

Prof. Dr. Haris Supratno

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
haris_sptrn@yahoo.com

Abstrak

Fokus penelitian pada penelitian ini ada empat yakni bagaimana miteme, episode, oposisi biner dan nilai keutamaan dalam legenda Sawunggaling di Lidah Wetan, Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan miteme, episode, oposisi biner dan nilai keutamaan dalam legenda Sawunggaling di Lidah Wetan, Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Strukturalisme Claude Levi Strauss. Menurut Levi-Strauss (dalam Ahimsa-Putra, 2001:95) mytheme adalah unsur-unsur dalam konstruksi wacana mitis (*mythical discourse*), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali (*oppositional*), relatif, dan negatif. Selain itu, mengingat panjangnya cerita dalam legenda, Levi-Strauss membaginya ke dalam beberapa episode. Episode adalah potongan cerita yang setiap bagiannya terdapat pokok tema yang nantinya disatukan menjadi cerita yang utuh. Di dalam episode terdapat sangkutpautnya dengan miteme (Levi Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2001:212). Menurut Levi Strauss (2005:214-215) setiap mitos dan legenda memiliki oposisi biner dan oposisi terner. Pertalian dengan kelas, seperti atas bawah, laki laki perempuan, jantan betina. Oposisi biner memiliki sifat saling kontras, bertentangan, atau merupakan kebalikannya. Dalam mitos atau legenda terdapat nilai keutamaan untuk menilai manusia atau tokoh secara hierarki adalah suatu legenda. Nilai keutamaan dalam legenda adalah nilai yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam legenda. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010:1). Dengan penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut, (1) miteme dalam legenda Sawunggaling di Lidah Wetan berjumlah tiga puluh tujuh miteme, (2) episode dalam legenda Sawunggaling di Lidah Wetan berjumlah tiga episode yakni, kegemaran Joko Berek (JB) dan kegigihan Joko HaBerek untuk bertemu Bapaknya, Jayengrono (JR), usaha Joko Berek (JB) dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Jayengrono (JR), dan perebutan tahta dengan menjatuhkan umbul-umbul yudha menjadikan Joko Berek (JB) sebagai Temenggung di Surabaya, (3) oposisi biner dalam legenda Sawunggaling di Lidah Wetan berjumlah dua puluh lima, dan (4) nilai keutamaan dalam legenda Sawunggaling di Lidah Wetan berjumlah lima yakni, patuh kepada orang tua, pantang menyerah, tidak memandang orang sebelah mata, berkata jujur, dan rendah hati.

Kata Kunci: legenda Sawunggaling, Strukturalisme Levi-Strauss, Nilai keutamaan

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Research focuses on this research there are four namely how the mytheme, episode, binary opposition and the value of virtue in the legend of Sawunggaling in Lidah Wetan, Surabaya. The purpose of this study is to find and describe the mytheme, episode, binary opposition and the value of virtue in the legend of Sawunggaling in Lidah Wetan, Surabaya. This study use theory structuralism Claude Levi Strauss. According to Levi-Strauss (in Ahimsa-Putra, 2001:95) mytheme are elements in the construction of mythical discourse, which are also cosokbali, relative, and negative units. Moreover, given the length of the story in the legend, Levi-Strauss divides it into several episode. Episode are pieces of the story that every part there is a theme that will be put together to integrate the whole story. In the episode there is a link to mytheme (Levi-Strauss in Ahimsa-Putra, 2001:212). According to Levi-Strauss (2005:214-215) every myth and legend has binary opposition and ternary opposition. Ties with classes, such as top down, male, female. Binary opposition have contrasting, contradictory, or opposite properties. In myth or legend there is a value of virtue to judge people or figures hierarchically in a legend. The value of virtue in the legend is a value that has a higher position in the legend. The type of research used is descriptive qualitative. Qualitative

research methods are often referred to as naturalistic research methods because the research is natural, also called ethnographic method because initially this method is more widely used for research in the field of cultural anthropology, referred to as a qualitative method because the data collected and the analysis is more qualitative (Sugiyono, 2010:1). With this research, the researchers got the following results: (1) the mythem in Sawunggaling legend in Lidah Wetan amounted to thirty seven mythems, (2) episodes in Sawunggaling legend on Lidah Wetan amounted to three episodes, that is Joko Berek (JB) Joko and Joko persistence Berek to meet his Father, Jayengrono (JR), Joko Berek (JB)'s effort in completing the tasks assigned by Jayengrono (JR), and the seizure of the throne by dropping the udul-umbul yudha made Joko Berek (JB) as Temenggung in Surabaya, (3) the binary opposition in the legend of Sawunggaling in Lidah Wetan is twenty-five, and (4) the value of virtue in the legend of Sawunggaling in Lidah Wetan is five, that is, obedient to parents, never giving up, not looking at one eye, honest and humble.

Keywords: Sawunggaling legend, Levi Strauss structuralism, virtue value

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa memilikianeka ragam cerita prosa rakyat salah satunya adalah legenda Sawunggaling yang berada di Lidah Wetan, Surabaya. Legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2007:66).

Legenda termasuk ke dalam folklor lisan. Menurut Supratno (2015:8) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Legenda termasuk ke dalam folklor lisan karena legenda diwariskan secara turun temurun dan disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut.

Brunvand (dalam Danandjaja, 2007:67) menggolongkan Legenda ke dalam empat bagian, yakni (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supermatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*) Brunvand (Danandjaja, 2007:67). Dalam penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa penelitian legenda ini termasuk kedalam bagian legenda perseorangan (*personal legends*) yang memiliki pengertian cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi.

Dalam mengkaji struktur cerita dalam folklor lisan, dapat menggunakan teori Levi-Strauss. Dalam hal ini, peneliti mengkaji struktur Levi-Strauss dengan menggali miteme, episode, dan oposisi biner. Peneliti memilih teori struktur Levi-Strauss karena terdapat kecocokan dengan sumber data yang dikaji yakni sastra lisan. Selain itu, alasan peneliti memilih objek legenda Sawunggaling adalah karena legenda Sawunggaling dekat dengan peneliti yaitu, makam Sawunggaling yang berada dekat dengan Universitas Negeri Surabaya dan nama Sawunggaling yang digunakan sebagai nama sanggar kampus Universitas Negeri Surabaya tempat peneliti menempuh pendidikan sehingga, peneliti yang bukan asli masyarakat Surabaya merasa penasaran dan memilih legenda Sawunggaling untuk diteliti. Selain itu,

peneliti memilih objek legenda Sawunggaling karena bermanfaat dan menambah wawasan bagi masyarakat luar Surabaya sehingga sejarah yang ada di Surabaya terutama legenda Sawunggaling dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Setiap legenda dapat dipenggal menjadi segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa. Setiap segmen harus memperlihatkan relasi-relasi antar individu yang merupakan tokoh-tokoh dalam peristiwa tersebut, atau menunjuk pada status-status dari individu-individu di situ. Segmen inilah yang disebut mytheme (miteme) (Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2001:104). Mengingat panjangnya cerita dalam legenda, Levi-Strauss membaginya ke dalam beberapa episode. Episode adalah potongan cerita yang setiap bagiannya terdapat pokok tema yang nantinya disatukan menjadi cerita yang utuh. Di dalam episode terdapat sangkutpautnya dengan miteme (Levi Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2001:212).

Dalam sebuah legenda terdapat miteme-miteme yang saling berhubungan dan menunjukkan adanya oposisi biner. Oposisi biner adalah hubungan dua hal yang memiliki sifat berpasangan, sebab-akibat atau berlawanan. Sejalan dengan hal tersebut Levi-Strauss (2005:214-215) menjelaskan bahwa setiap mitos dan legenda memiliki oposisi biner dan oposisi terner. Pertalian dengan kelas, seperti atas bawah, laki laki perempuan, jantan betina. Oposisi biner memiliki sifat saling kontras, bertentangan, atau merupakan kebalikannya. Sehingga miteme, episode, dan oposisi biner merupakan suatu yang saling berhubungan.

Selain menemukan miteme, episode, dan oposisi biner, peneliti juga dapat menemukan nilai keutamaan dalam suatu legenda yang dikaji. Nilai keutamaan adalah nilai yang memiliki makna tingkatan tertinggi dan diutamakan (Setiadi, 2010:120).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji satu legenda yakni legenda Sawunggaling di Lidah Wetan, Surabaya dengan menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss, karena data tersebut sesuai untuk penelitian ini. Sehingga dengan teori yang ada, peneliti dapat mengetahui bagaimana miteme-miteme, episode-episode,

dan oposisi biner, dalam legenda tersebut sehingga membentuk konstruksi cerita yang utuh. Selain itu, peneliti juga dapat menemukan nilai keutamaan yang terkandung dalam cerita legenda Sawunggaling.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010:1).

Sugiyono (2010:1) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generasi, melainkan pada makna (Sugiyono, 2010:3).

Sumber data penelitian ini adalah Legenda Sawunggaling di Lidah Wetan. Sawunggaling adalah legenda masa lalu Surabaya, tidak lepas dengan "tokoh" lainnya yaitu Jangrana biasa disebut dengan Jayengrono (Ayah Sawunggaling). Nama Sawunggaling begitu tersohor di Indonesia terutama di Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur. Selain namanya yang dikenal oleh masyarakat Lidah Wetan, masyarakat Lidah Wetan juga selalu mengadakan kirab budaya satu tahun sekali pada bulan September atau Oktober bertujuan untuk mengenang jasa Sawunggaling yang pernah melawan penjajah Belanda di Lidah Wetan.

Data penelitian ini adalah : (1) Miteme dalam Legenda Sawunggaling, (2) Episode dalam Legenda Sawunggaling, (3) Oposisi biner dalam Legenda Sawunggaling, dan (4) Nilai keutamaan dalam Legenda Sawunggaling.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berjenis deskriptif. Teknik analisis data deskriptif merupakan teknik analisis yang mendeskripsikan data-data kemudian dianalisis dan ditafsirkan sesuai rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Miteme Legenda Sawunggaling

1. Pada zaman dahulu, di Lidah Donowati terdapat anak kecil yang bernama Joko Berek.(dimulai dari baris ke 1-2).
2. Raden Joko Berek dari kecil tidak memiliki teman, saat berusia tujuh tahun dia berteman dengan ayam jago. (dimulai dari baris ke 3-4).
3. Ayam jago Joko Berek diberi oleh Ibunya yang diambilkan dari daerah Mbalas, ayam tersebut yaitu weliring kuning yang dahulunya dierami oleh ular naga yang dikirim oleh burung garuda. (dimulai dari baris ke 5-12).
4. Saat Joko Berek beranjak dewasa, dia menanyakan keberadaan Bapaknya kepada Ibunya. (dimulai dari baris ke 13-14).
5. Bapaknya adalah seorang Tumenggung di kota Surabaya. (dimulai dari baris ke 15).
6. Ibunya memberikan sebuah cinde puspito kepada Joko Berek sebagai tanda bahwa dia adalah anak dari Raden Ayu Dewi Sangkrah untuk meyakinkan Bapaknya. (dimulai dari baris ke 16-18).
7. Akhirnya Joko Berek pergi ke keraton dengan membawa cinde puspito dan juga ayam jagonya untuk menemui Bapaknya Jayengrono. (dimulai dari baris ke 19).
8. Namun belum sampai di keraton Joko Berek dihadang oleh Sawungrono dan Sawungsari. Dimulai dari baris ke 19-20).
9. Sawungrono dan Sawungsari tidak percaya begitu saja bahwa Joko Berek adalah anak dari Tumenggung Jayengrono. (dimulai dari baris ke 21-23).
10. Kemudian Sawungrono dan Sawungsari mengajak Joko Berek untuk sabung ayam sebagai syarat bertemu dengan Tumenggung Jayengrono. (dimulai dari baris ke 24-27).
11. Sabung ayam tersebut akhirnya dimenangkan oleh ayam Joko Berek tetapi Sawungrono dan Sawungsari membawa lari ayam Joko Berek kepada Bapaknya dan mengakui bahwa mereka yang memenangkan sabung ayam tersebut. (dimulai dari baris ke 27-30).

12. Pada saat itu lah, Raden Joko Berek bertemu dengan Bapaknya karena mengejar Sawungrono dan Sawungsari yang membawa lari ayamnya. (dimulai dari baris ke 30).
13. Kemudian Joko Berek memberitahu Jayengrono bahwa dia ingin bertemu dengan Jayengrono dan mengakui bahwa dia adalah anaknya dengan menunjukkan cinde puspito miliknya. (dimulai dari baris ke 31-35).
14. Namun Jayengrono tidak percaya begitu saja atas pengakuan Joko Berek meskipun Joko Berek membawa cinde puspito. (dimulai dari baris ke 35).
15. Jayengrono memberikan tugas kepada Joko Berek untuk merawat 144 kuda miliknya. (dimulai dari baris ke 36).
16. Apabila dari 144 kuda tersebut ada yang mati, Joko Berek dianggap hanya mengaku-ngaku sebagai anaknya Jayengrono. (dimulai dari baris ke 37-38).
17. Namun Joko Berek berhasil merawat 144 kuda tersebut dengan baik. (dimulai dari baris ke 38).
18. Setelah Joko Berek berhasil merawat 144 kuda tersebut, Jayengrono memberikan tugas kembali kepada Joko Berek untuk memabat hutan nambas kelingan. (dimulai dari baris ke 39-43).
19. Akhirnya Joko Berek menyanggapi tugas yang diberikan oleh Jayengrono. (dimulai dari baris ke 43-44)
20. Ketika Joko Berek memabat hutan, dia bertemu dengan Raden Ayu Pandansari penunggu hutan nambas kelingan. (dimulai dari baris ke 44-45).
21. Raden Ayu Pandansari memberi tawaran kepada Joko Berek untuk membantu memabat hutan dengan syarat Joko Berek harus menikahinya. (dimulai dari baris ke 50-52).
22. Namun Joko Berek menolak untuk menikahi Raden Ayu Pandansari karena berbeda alam. (dimulai dari baris ke 53-54).
23. Joko Berek pun memberi syarat kepada Raden Ayu Pandansari, jika dia ingin menikah dengan Joko Berek, dia harus menitis kepada wanita yang dikehendaknya dan suatu saat Joko Berek pun akan menitis kepada laki-laki yang dikehendaknya disitulah mereka nantinya akan bersanding. (dimulai dari baris ke 59-60).
24. Setelah saling berjanji dan meyutujuinya, Raden Ayu Pandansari pun masuk dan menyatu ke dalam tombak Joko Berek dan dalam sekejap mata hutan nambas kelingan rata dengan tanah. (dimulai dari baris ke 60-66).
25. Setelah selesai melaksanakan tugas yang diberikan oleh Jayengrono, Joko Berek kembali pulang. (dimulai dari baris ke 66).
26. Suatu hari, ketika Jayengrono merasa dirinya sudah mulai tua, dia meras bingung siapa yang akan menggantikan dirinya kelak. (dimulai dari baris ke 67-70).
27. Cakraningrat yang merupakan paman dari Jayengrono menyarankan melakukan sayembara untuk menentukan pengganti Jayengrono. (dimulai dari baris ke 70-75).
28. Sayembara tersebut adalah menjatuhkan umbul-umbul yudha. (dimulai dari baris ke 71-72).
29. Saat sayembara dilakukan tidak ada satu pun dari keluarga keraton yang bisa menjatuhkan umbul-umbul yudha, sedangkan Joko Berek tidak boleh mengikuti sayembara tersebut karena Joko Berek adalah orang desa dan jelek. (dimulai dari baris ke 76-79).
30. Meskipun merasa dikucilkan namun Joko Berek tidak merasa sakit hati, dia langsung berpamitan untuk pulang. (dimulai dari baris ke 82-83).
31. Namun keluarga keraton tetap tidak ada yang bisa menjatuhkan umbul-umbul yudha tersebut. (dimulai dari baris ke 83).
32. Akhirnya Jayengrono mengumumkan bahwa siapa saja boleh mengikuti sayembara tetapi siapa pun yang dapat menjatuhkan umbul-umbul yudha ini, dia lah yang akan menggantikan posisinya sebagai Tumenggung di keraton. (dimulai dari baris ke 84-85).
33. Setelah Jayengrono mengumumkan hal tersebut, tiba-tiba ada seorang bertopeng yang menunggangi kuda kemudian memasak menorogalak/umbul-umbul yudha hingga terjatuh. (dimulai dari baris ke 86-87).
34. Ketika topeng tersebut dibuka ternyata dia adalah Joko Berek. (dimulai dari baris ke 87).
35. Dengan jatuhnya menorogalak/umbul-umbul yudha akhirnya Joko Berek ditetapkan sebagai pengganti Jayengrono. (dimulai dari baris ke 88-89).
36. Joko Berek memang seorang anak yang sangat tawaduk kepada orangtua, sehingga Gusti Allah memberikan kekuatan yang sangat melibihi dari Sawungrono dan Sawungsari. (79-82).

37. Setelah ditetapkan menjadi Tumenggung di Surabaya, Joko Berek diberi gelar sebagai Raden Sawunggaling. (dimulai dari baris ke 89-90).

Episode Legenda Sawunggaling

Episode I (Kegemaran Joko Berek (JB) dan Kegigihan Joko Berek untuk bertemu Bapaknya, Jayengrono (JR))

Episode I dimulai dari miteme ke-1 sampai miteme ke-13. Pada zaman dahulu, di Lidah Donowati terdapat anak kecil yang bernama Joko Berek. Sejak kecil Raden Joko Berek tidak memiliki teman, saat berusia tujuh tahun, dia meminta ayam kepada Ibunya. Ayam milik Joko Berek diberi oleh Ibunya yang diambilkan dari daerah Mbalas, ayam tersebut yaitu weliring kuning yang dahulunya dierami oleh ular naga yang dikirim oleh burung garuda. Semenjak itulah, Joko Berek merawat ayam tersebut hingga besar dan menjadi teman bermain Joko Berek. Kegemaran Joko Berek tersebut dapat terlihat pada data berikut.

Beliau sosok pahlawan sing babat alas kutha Surabaya, sejak kecil lahirnya di Lidah Donowati. Sejak kecil beliau kan gemarnya main ayam jago soale, Raden Joko Berek kaet cilik gak onok koncone, koncone ya pitik iku mau, mulai pitung tahun “Yung, aku pengen pitik” (nangis). “Ealah, ngger yo entenono kene tak jupukno pitik nang daerah Mbalas, disitu ada pekarangannya tapi anehnya itu telur tiga itu sing ngenggremi gak pitik tapi ular nogo sing ngirim burung garuda, akhirnya menetas tiga, welereng kuning, welereng ireng, welereng ijo. Akhire sing dijupuk joko berek weliring kuning, “wis iki ae, Yung diramut sampek gede” (LS, 1-3).

Terjemahan:

Beliau sosok pahlawan yang memabat hutan kota Surabaya, sejak kecil lahirnya di Lidah Donowati, karena sejak kecil beliau itu gemarnya main ayam jago, Raden Joko Berek dari kecil tidak ada temannya, temannya ya ayam itu tadi, mulai tujuh tahun “Bu, aku ingin ayam” (nangis). “Ealah, nak ya tunggu sini tak ambilkan ayam di daerah Mbalas”, disitu ada pekarangannya tapi anehnya itu telur tiga itu yang mengerami bukan ayam tapi ular naga yang ngirim burung garuda, akhirnya menetas tiga, welereng kuning, welereng hitam, welereng hijau. Akhirnya yang diambil joko berek weliring kuning, “udah ini aja, Bu dirawat sampai besar” (LS, 1-3).

Ketika Joko Berek beranjak dewasa, dia menanyakan keberadaan Bapaknya kepada Ibunya. Bapaknya adalah seorang Tumenggung di kota Surabaya. Ibunya memberikan sebuah cinde puspito kepada Joko Berek sebagai tanda bahwa dia adalah anak dari Raden Ayu Dewi Sangkrah untuk meyakinkan Bapaknya. Akhirnya Joko Berek pergi ke keraton dengan membawa cinde puspito dan juga ayam jagonya untuk menemui Bapaknya Jayengrono. Namun belum sampai di keraton Joko Berek dihadang oleh Sawungrono dan Sawungsari. Sawungrono dan Sawungsari tidak percaya begitu saja bahwa Joko Berek adalah anak dari Tumenggung Jayengrono. Kemudian Sawungrono dan Sawungsari mengajak Joko Berek untuk sabung ayam sebagai syarat bertemu dengan Tumenggung Jayengrono. Sabung ayam tersebut akhirnya dimenangkan oleh ayam Joko Berek tetapi Sawungrono dan Sawungsari membawa lari ayam Joko Berek kepada Bapaknya dan mengakui bahwa mereka yang memenangkan sabung ayam tersebut. Pada saat itu lah, Raden Joko Berek bertemu dengan Bapaknya karena mengejar Sawungrono dan Sawungsari yang membawa lari ayamnya. Kemudian Joko Berek memberitahu Jayengrono bahwa dia ingin bertemu dengan Jayengrono dan mengakui bahwa dia adalah anaknya dengan menunjukkan cinde puspito miliknya. Kegigihan tersebut dapat terlihat pada data berikut.

Akhire Joko Berek takok “Bapa ku nange endi?, kaet cilik sampek gede kok aku gak eroh?”. “Ealah, ngger, Bapamu iku dadi Temenggung nang kutha Surabaya tapi nek awakmu pengen eroh Bapamu, iki onok cinde puspito kekno Bapamu, nek kon iku bener-bener anakku, anake Raden Ayu Dewi Sangkrah. Akhire raden Joko Berek mrono, gak sampek nang keratone didang karo anak teko si mbok tuo jenenge Sawungrono Sawungsari, “loh awakmu jange nang ndi?”. “Aku pengen ketemu sibak reang”. “Endi buktine nek awakmu anake Tumenggung Jayengrono?”. “Iki”. “Loh, gak iso, wong awakmu wong ndeso kesah kesah kok ngakoni anake pejabat, wes ngene ae taruhane adu pitik, nek pitikku kalah penggalen guluku dadi tumbale kutha Surabaya, nek pitikku menang ojok ketemu bapaku”. Akhire pitikke Joko Berek menang, sing Sawungrono dan Sawungsari nakalan pitike Joko Berek digowo mlayu nang sibak’e, ngakoni nek de’e sing menang. Akhire kepetuk sibak’e, “loh, awakmu teko endi?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku mrengoleki sibak, aku rene goleki riko”. “Loh, kon sopo?”. “Aku Joko Berek, anake Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “Endi buktine nek awakmu iku anakku”. “Iki, aku digawani Bapaku cinde puspito” (LS, 4-13).

Terjemahan:

Akhirnya Joko Berek tanya “Bapak ku dimana?, dari kecil sampai besar kok aku tidak tahu”. “Ealah, nak, Bapakmu itu jadi Temenggung di kota Surabaya tapi kalau kamu ingin tahu Bapakmu, ini ada cinde puspito berikan Bapakmu, kalau kamu itu benar-benar anakku, anaknya Raden Ayu Dewi Sangkrah. Akhirnya raden Joko Berek kesana, tidak sampai di keratonnya dihadang sama anak dari si mbok tua, namanya Sawungrono dan Sawungsari, “loh kamu mau kemana?”. “Aku pingin ketemu Bapakku”. “mana buktinya kalau kamu anaknya Tumenggung Jayengrono?”. “Ini”. “Loh, gak bisa, lah kamu orang desa kesah keseh kok mengaku anaknya pejabat, sudah begini saja taruhannya tarung ayam, kalau ayamku kalah penggallah leherku jadi tumbalnya kota Surabaya, kalau ayamku menang jangan bertemu Bapakku”. Akhirnya ayam Joko Berek menang, Sawungrono dan Sawungsari curang ayamnya Joko Berek dibawa lari ke Bapaknya, mengakui kalau dia yang menang. Akhirnya bertemu Bapaknya, “lah, kamu dari mana?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku kesini mencari Bapak, aku kesini mencari anda”. “Lah, kamu siapa?”. “Aku Joko Berek, anaknya Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “mana buktinya kalau kamu itu anakku”. “Ini, aku dibawakan Bapakku cinde puspito” (LS, 4-13).

Episode I berhubungan dengan episode II karena pada episode I, Joko Berek memiliki kegigihan untuk bertemu dengan Bapaknya, sedangkan pada episode II, Tumenggung Jayengrono tidak percaya begitu saja dengan pengakuan Joko Berek, lalu Jayengrono memberikan tugas kepada Joko Berek, kemudian Joko Berek menyelesaikan tugas-tugas tersebut hingga tuntas. Hubungan antara episode I dan II adalah hubungan sebab-akibat.

Episode II (Usaha Joko Berek (JB) dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Jayengrono (JR))

Episode II dimulai dari miteme ke-14 sampai miteme ke-25. Dengan pengakuan yang diberikan oleh Joko Berek kepada Tumenggung Jayengrono bahwa dia adalah anaknya, namun Jayengrono tidak percaya begitu saja meskipun Joko Berek sudah menunjukkan cinde puspito yang diberi oleh Bapaknya kepada Ibunya. Kemudian Jayengrono memberikan tugas kepada Joko Berek untuk merawat 144 kuda miliknya. Apabila dari 144 kuda tersebut ada yang mati, Joko Berek dianggap hanya mengaku-ngaku sebagai anaknya Jayengrono. Namun Joko Berek berhasil merawat 144 kuda tersebut

dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akhire kepetuk sibak’e, “loh, awakmu teko endi?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku mrene goleki sibak, aku rene goleki riko”. “Loh, kon sopo?”. “Aku Joko Berek, anake Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “Endi buktine nek awakmu iku anakku”. “Iki, aku digawani Bapaku cinde puspito”. “Oh yowes, saiki awakmu tak keki tugas ngingu jaranku 144 yo opo carane jaran iki uling gak oleh logo”. Akhire diramut berapa tahun wis mulus (LS, 14-17).

Terjemahan:

Akhirnya bertemu Bapaknya, “lah, kamu dari mana?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku kesini mencari Bapak, aku kesini mencari anda”. “Lah, kamu siapa?”. “Aku Joko Berek, anaknya Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “mana buktinya kalau kamu itu anakku”. “Ini, aku dibawakan Bapakku cinde puspito”. “Oh ya sudah, sekarang kamu saya beri tugas memelihara kudaku 144 bagaimana caranya kuda ini uling gak oleh logo”. Akhirnya dirawat beberapa tahun sudah mulus (LS, 14-17).

Tidak berhenti sampai di situ, Tumenggung Jayengrono masih memberikan tugas kembali untuk Joko Berek yaitu membabat hutan nambas kelingan, setelah Joko Berek menyelesaikan tugasnya yang pertama yaitu merawat 144 kuda. Akhirnya Joko Berek menyanggupi tugas yang diberikan oleh Jayengrono. Ketika Joko Berek membabat hutan, dia bertemu dengan Raden Ayu Pandansari penunggu hutan nambas kelingan. Raden Ayu Pandansari memberi tawaran kepada Joko Berek untuk membantu membabat hutan nambas kelingan namun dengan syarat Joko Berek harus menikahinya. Joko Berek pun menolak untuk menikahi Raden Ayu Pandansari karena menurut Joko Berek mereka berada di alam yang berbeda. Joko Berek pun akhirnya memberi syarat kepada Raden Ayu Pandansari, jika dia ingin menikah dengan Joko Berek, dia harus menitis kepada wanita yang dikehendaknya dan suatu saat Joko Berek pun akan menitis kepada laki-laki yang dikehendaknya disitulah mereka nantinya akan bersanding. Setelah saling berjanji dan meyakini, Raden Ayu Pandansari pun masuk dan menyatu ke dalam tombak Joko Berek dan dalam sekejap mata hutan nambas kelingan rata dengan tanah. Setelah selesai melaksanakan tugas yang diberikan oleh Jayengrono, Joko Berek kembali pulang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akhire “wis, awakmu oleh tugas iki tapi tak keki tugas maneh babat alas kutha Surabaya sing sak mene gedene, coro wong Surabaya alas nambas kelingan iki coro angkere pitung angker, wong melbu garek jenenge tok jelmomoro jelmomati, awakmu sanggup?”. “Sanggup”. Dilaksanakan,

kajenge melbu ketemu Raden Ayu Pandan Sari. “Loh sopo iki, kok onok wong bagus cahayae kok ngala-ngalahi sinar matahari” (akhire didang), awakmu jange nang endi?”. “Aku, Joko Berek oleh tugas teko sibak reang dikongkon babat alas kutha Surabaya”. “Awakmu kok wani?”. “Yo wani, aku oleh tugas”. Akhire “yowes, lak ngunu kon gelem tak rewangi?”. “Yo gak popo nek kon gelem ngerewangi”. “Tapi onok syarate, kon gelem tak rabi?”. “Loh, yo gak isok wong bedo alam kok, wong awakmu bangsa alus, aku bangsa menungso”. Raden Ayu Pandansari iku wes berabad-abad matine jelmo dadi menungso, Joko Berek jek umur 18 tahun. Alas nambas kelingan iku ombo, mulai Lontar sampek Sidoarjo. Singkat cerita, “nek kon kepingin seneng ambek aku, kon ngengkero nang sopo, melok’o nang sopo”. Akhire ngengker nang tombak’e Raden Sawunggaling. “Engkok tombakmu, nek wes aku melbu kene, angkaten ngene, babaten kuabeh ngkok bakalane tunduk nang awakmu”. “Oh ngono ta?”. “Iyo”. Akhire gak sampek sekejap mata, diangkat ngene, tuntas kabeh Akhire moleh (LS, 18-25).

Terjemahan:

Akhirnya “sudah, kamu dapat tugas ini tapi saya beri tugas lagi membabat hutan kota Surabaya yang begitu besarnya, andai orang Surabaya hutan nambas kelingan ini andai angkernya tujuh angker, orang masuk tinggal namanya saja jelmomoro jelmomati, kamu sanggup?”. “Sanggup”. Dilaksanakan, ketika mau masuk bertemu Raden Ayu Pandan Sari. “Loh siapa ini, kok ada orang bagus cahayanya kok seperti sinar matahari” (akhirnya dihadang), kamu mau kemana?”. “Aku, Joko Berek dapat tugas dari Bapakku disuruh membabat hutan kota Surabaya”. “Kamu kok berani?”. “Ya berani, aku dapat tugas”. Akhirnya “ya sudah, kalau begitu kamu mau aku bantu?”. “Ya tidak apa-apa kalau kamu mau membantu”. “Tapi ada syaratnya, kamu mau aku nikahi?”. “Loh, ya tidak bisa lah beda alam kok, lah kamu bangsa halus, aku bangsa manusia”. Raden Ayu Pandansari itu sudah berabad-abad meninggalnya berubah menjadi manusia, Joko Berek masih berumur 18 tahun. Hutan nambas kelingan itu luas, mulai Lontar sampai Sidoarjo. Singkat cerita, “kalau kamu kepingin, suka dengan aku, kamu ngengkero ke siapa, ikut ke siapa”. Akhirnya ngengker di tombaknya Raden Sawunggaling. “Nanti tombakmu, kalau sudah aku masuk kesini, angkat seperti ini, babat semua nanti bakal tunduk di kamu”. “Oh gitu ta?”. “Iya”.

Akhirnya tidak sampai sekejap mata, diangkat seperti ini, tuntas semua akhirnya pulang (LS, 18-25).

Episode II berhubungan dengan episode III karena pada episode II, Joko Berek memiliki usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Jayengrono agar diakui sebagai anaknya, sedangkan pada episode III, Tumenggung Jayengrono merasa jika dirinya sudah mulai tua sehingga, dia mencari pengganti yang pas untuk menggantikan posisinya di ketemenggungan dengan mengadakan sayembara menjatuhkan umbul-umbul yudha. Hubungan antara episode II dan III adalah hubungan sebab-akibat.

Episode III (Perebutan tahta dengan menjatuhkan umbul-umbul yudha menjadikan Joko Berek (JB) sebagai Temenggung di Surabaya)

Episode III dimulai dari miteme ke-26 sampai miteme ke-37. Dengan usaha yang dilakukan oleh Joko Berek dalam menuntaskan semua tugas yang diberikan oleh Jayengrono sebenarnya disitulah Jayengrono merasa bahwa Joko Berek memang anaknya dengan Raden Ayu Dewi Sangkrah. Namun pada Suatu hari, ketika Jayengrono merasa dirinya sudah mulai tua, dia meras bingung siapa yang akan menggantikan dirinya kelak. Cakraningrat yang merupakan paman dari Jayengrono menyarankan melakukan sayembara untuk menentukan pengganti Jayengrono. Sayembara tersebut adalah menjatuhkan umbul-umbul yudha. Saat sayembara dilakukan tidak ada satu pun dari keluarga keraton yang bisa menjatuhkan umbul-umbul yudha, sedangkan Joko Berek tidak boleh mengikuti sayembara tersebut karena Joko Berek adalah orang desa dan jelek. Meskipun merasa dikucilkan namun Joko Berek tidak merasa sakit hati, dia langsung berpamitan untuk pulang. Namun ketika keluarga keraton mencoba kembali untuk menjatuhkan umbul-umbul yudha, tetapi tetap saja tidak ada yang bisa menjatuhkan umbul-umbul yudha tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bapae kan wes tuo (bingung), “aku mene iki gak wurunge onok sing ganteni, sopo sing ganteni, anakku telu coro tak pilih salah siji mesti iri”. Akhire Cakraningrat pamane “gak usah bingung-bingung wes melok sayemboro, sopo sing isok ngelugurno umbul-umbul yudho iki bakale ganteni awakmu, gak peduli keluarga keraton, gak peduli keluarga sopo ae nek emange isok ngelugurno iki ganteni awakmu”. “Oh ngono”. “Iyo”. Akhire bukak sayemboro, pertamae keluarga keraton gak isok, Joko Berek melok gak oleh “gak isok wong awakmu wong elek, deso kesah kesah mosok isok kon ngelakoni koyok ngene?” (pokok intine dikucilno). Sangking ngabdine nang wong tuwo,

sangking tawaduk'e nang wong tuwo, Gusti Allah paringi kesaktian ngeluwahi teko Sawungrono Sawungsari teko mbok tuwo. "Yowes, aku yo moleh" (moleh) (LS, 26-31).

Terjemahan:

Bapaknya kan sudah tua (bingung), "aku besok ini pasti akan ada yang menggantikan, siapa yang menggantikan, anakku tiga andai aku pilih salah satu pasti iri". Akhirnya Cakraningrat pamannya "tidak usah bingung-bingung sudah ikut sayembara, siapa yang bisa menjatuhkan umbul-umbul yudha ini bakal menggantikan kamu, tidak peduli keluarga keraton, tidak peduli keluarga siapa saja kalau memang bisa menjatuhkan ini menggantikan kamu". "Oh gitu". "Iya". Akhirnya membuka sayembara, pertama keluarga keraton tidak bisa, Joko Berek ikut tidak boleh "tidak bisa, lah kamu orang jelek, desa kesah keseh mana bisa kamu melakukan seperti ini?" (pokok intinya dikucilkan). Saking mengabdikan ke orangtuanya, saking tawaduk ke orangtua, Gusti Allah memberikan kesaktian melebihi dari Sawungrono Sawungsari dari mbok tuwo. "Yasudah, aku ya pulang" (pulang) (LS, 26-31).

Akhirnya Jayengrono mengumumkan bahwa siapa saja boleh mengikuti sayembara tetapi, siapa pun yang dapat menjatuhkan umbul-umbul yudha ini, dia lah yang akan menggantikan posisinya sebagai Tumenggung di keraton. Setelah Jayengrono mengumumkan hal tersebut, tiba-tiba ada seorang bertopeng yang menunggangi kuda kemudian memasak menorogalak/umbul-umbul yudha hingga terjatuh. Ketika topeng tersebut dibuka ternyata dia adalah Joko Berek. Dengan jatuhnya menorogalak/umbul-umbul yudha akhirnya Joko Berek ditetapkan sebagai pengganti Jayengrono. Joko Berek memang seorang anak yang sangat tawaduk kepada orangtua, sehingga Gusti Allah memberikan kekuatan yang sangat melebihi dari Sawungrono dan Sawungsari. Setelah ditetapkan menjadi Tumenggung di Surabaya, Joko Berek diberi gelar sebagai Raden Sawunggaling. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akhire keluarga keraton gak onok sing isok, "wes ngene ae gede, cilik sopo ae sing isok ngelugurno iki bakal ganteni aku". Joko Berek nungging jaran pakek topeng, akhire menorogalak dipasak logor, dibukak tibak'e Joko Berek. Akhire iku mau ditetapkan biyen kan remeng-remeng coro saiki walikota ya, akhire dikek'i nama diberi gelar Raden Sawunggaling (LS, 32-37).

Terjemahan:

Akhirnya keluarga keraton tidak ada yang bisa, "sudah begini saja besar, kecil siapa saja yang bisa menjatuhkan ini bakal menggantikan aku". Joko

Berek menunggangi kuda memakai topeng, akhirnya menorogalak dipasak jatuh, dibuka ternyata Joko Berek. Akhirnya itu tadi ditetapkan dahulu kan samar-samar andai sekarang walikota ya, akhirnya diberi nama diberi gelar Raden Sawunggaling (LS, 32-37).

Oposisi Biner Legenda Sawunggaling

Oposisi Biner Episode I

Oposisi biner pada episode I memperlihatkan oposisi berlawanan dan berpasangan sebagai berikut.

a. Ibu-Anak

Ibu-anak memiliki hubungan makna yang saling melengkapi. Seorang Ibu akan lengkap dengan adanya seorang anak, begitu pun sebaliknya seorang anak akan lengkap jika memiliki seorang Ibu. Seorang Ibu memiliki kasih sayang penuh untuk anaknya, seperti yang dilakukan oleh Raden Ayu Dewi Sangkrah terhadap Joko Berek. Raden Ayu Dewi Sangkrah rela mengambil ayam untuk Joko Berek di daerah Mbalas karena merasa Joko Berek memang tidak memiliki teman. Data yang mencerminkan oposisi ini sebagai berikut.

Sejak kecil lahirnya di Lidah Donowati. Sejak kecil beliau kan gemarnya main ayam jago soale, Raden Joko Berek kaet cilik gak onok koncone, koncone ya pitik iku mau, mulai pitung tahun "Yung, aku pengen pitik" (nangis). "Ealah, ngger yo entenono kene tak jupukno pitik nang daerah Mbalas" (LS, 1-3).

Terjemahan:

Sejak kecil lahirnya di Lidah Donowati, karena sejak kecil beliau itu gemarnya main ayam jago, Raden Joko Berek dari kecil tidak ada temannya, temannya ya ayam itu tadi, mulai tujuh tahun "Bu, aku ingin ayam" (nangis). "Ealah, nak ya tunggu sini tak ambilkan ayam di daerah Mbalas" (LS, 1-3).

b. Manusia-Hewan

Manusia-hewan memiliki hubungan makna yang saling berlawanan. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal dan budi pekerti. Sebaliknya, hewan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang tidak memiliki akal dan budi pekerti. Manusia menunjuk kepada Joko Berek, sedangkan hewan menunjuk kepada ayam. Data yang mencerminkan oposisi ini sebagai berikut.

Sejak kecil lahirnya di Lidah Donowati. Sejak kecil beliau kan gemarnya main ayam jago soale, Raden Joko Berek kaet cilik gak onok

koncone, koncone ya pitik iku mau, mulai pitung tahun “Yung, aku pengen pitik” (nangis). “Ealah, ngger yo entenono kene tak jupukno pitik nang daerah Mbalas” (LS, 1-3).

Terjemahan:

Sejak kecil lahirnya di Lidah Donowati, karena sejak kecil beliau itu gemarnya main ayam jago, Raden Joko Berek dari kecil tidak ada temannya, temannya ya ayam itu tadi, mulai tujuh tahun “Bu, aku ingin ayam” (nangis). “Ealah, nak ya tunggu sini tak ambilkan ayam di daerah Mbalas” (LS, 1-3).

c. Bersama Ayah-Tidak bersama Ayah

Bersama Ayah-tidak bersama Ayah memiliki hubungan makna yang saling berlawanan. Ayah merupakan sosok kepala keluarga yang sangat penting bagi keluarga. Tanpa adanya Ayah beban yang dirasakan keluarga juga akan terasa berat dan tanpa Ayah dalam keluarga terasa tidak lengkap. Jika dalam keluarga tidak ada seorang Ayah, maka seorang anak juga tidak akan pernah tahu bagaimana seorang pemimpin dalam keluarga. Ayah di sini menunjuk kepada Jayengrono dan tidak bersama Ayah di sini menunjuk kepada Joko Berek yang dari kecil tidak tinggal bersama Ayahnya dan hanya tinggal bersama Ibunya. Sebaliknya, Sawungrono dan Sawungsari tinggal bersama Ayah, Jayengrono.

d. Menang-Kalah

Menang-Kalah memiliki hubungan makna yang saling melengkapi. Seseorang yang dapat mengalahkan lawannya dalam suatu perlombaan atau pertandingan disebut menang. Seseorang yang tidak menang dalam sebuah pertandingan atau perlombaan disebut dengan kalah. Sawungrono dan Sawungsari yang menantang Joko Berek untuk sabung ayam akhirnya ayam Joko Berek dapat mengalahkan ayamnya Sawungrono dan Sawungsari. Data yang mencerminkan oposisi ini sebagai berikut.

“Endi buktine nek awakmu anake Tumenggung Jayengrono?”. “Iki”. “Loh, gak iso, wong awakmu wong ndeso kesah kesah kok ngakoni anake pejabat, wes ngene ae taruhane adu pitik, nek pitikku kalah penggalen guluku dadi tumbale kutha Surabaya, nek pitikku menang ojok ketemu bapaku”. Akhire pitikke Joko Berek menang, sing Sawungrono dan Sawungsari nakalan pitike Joko Berek digowo mlayu nang sibak’e, ngakoni nek de’e sing menang (LS, 4-13).

Terjemahan:

“Mana buktinya kalau kamu anaknya Tumenggung Jayengrono?”. “Ini”. “Loh, gak bisa, lah kamu orang desa kesah kesah kok mengaku anaknya pejabat, sudah begini saja taruhannya tarung ayam, kalau ayamku kalah penggalah leherku jadi tumbalnya kota Surabaya, kalau ayamku menang jangan bertemu Bapakku”. Akhirnya ayam Joko Berek menang, Sawungrono dan Sawungsari curang ayamnya Joko Berek dibawa lari ke Bapaknya, mengakui kalau dia yang menang (LS, 4-13).

Bagan 5.1 Perbedaan Joko Berek dengan Sawungrono dan Sawungsari



Oposisi Biner Episode II

Oposisi biner pada episode II memperlihatkan oposisi berlawanan dan berpasangan sebagai berikut.

a. Tuan-Peliharaan

Tuan-peliharaan memiliki hubungan makna yang saling melengkapi. Sebagai manusia kita biasanya memiliki kegemaran atau hobi. Salah satu hobi yang biasanya dimiliki manusia adalah memelihara hewan kesayangannya. Sebagai pemelihara hewan, pasti seseorang memiliki cara tersendiri agar hewan kesayangannya dapat terawat dengan baik. Seseorang yang gemar memelihara hewan pastinya akan sangat peduli dengan kesehatan dan kebersihan hewan tersebut. tuan disini menunjuk kepada Jayengrono, sedangkan peliharaan menunjuk kepada kuda. Joko Berek yang mengakui bahwa dirinya adalah anaknya Jayengrono tidak begitu saja diterima oleh Jayengrono meskipun, dia sudah menunjukkan cinde puspito. Akhirnya Jayengrono memberi tugas kepada Joko Berek untuk merawat kuda miliknya sejumlah 144 kuda. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Akhire kepetuk sibak’e, “loh, awakmu teko endi?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku mrengoleki sibak, aku rene goleki riko”. “Loh, kon sopo?”. “Aku Joko Berek, anake Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “Endi buktine nek awakmu iku anakku”. “Iki, aku digawani Bapaku cinde

puspito”. “Oh yowes, saiki awakmu tak keki tugas ngingu jaranku 144 yo opo carane jaran iki uling gak oleh logo”. Akhire diramut berapa tahun wis mulus (LS, 14-17).

Terjemahan:

Akhirnya bertemu Bapaknya, “lah, kamu dari mana?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku kesini mencari Bapak, aku kesini mencari anda”. “Lah, kamu siapa?”. “Aku Joko Berek, anaknya Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “mana buktinya kalau kamu itu anakku”. “Ini, aku dibawakan Bapakku cinde puspito”. “Oh ya sudah, sekarang kamu saya beri tugas memelihara kudaku 144 bagaimana caranya kuda ini uling gak oleh logo”. Akhirnya dirawat beberapa tahun sudah mulus (LS, 14-17).

b. Manusia-Hantu

Manusia-hantu memiliki hubungan makna yang saling berlawanan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal dan budi pekerti. Hantu merupakan makhluk ciptaan tuhan yang sudah meninggal dan tersisa rohnya saja. Manusia dan hantu memiliki makna yang berlawanan karena manusia dan hantu berada di alam yang berbeda. Tuhan menciptakan manusia dengan kelebihan yang berbeda-beda. Kelebihan yang dimiliki oleh manusia biasanya adalah dapat melihat makhluk lain atau hantu. Manusia disini menunjuk kepada Joko Berek, sedangkan hantu menunjuk kepada Raden Ayu Pandansari. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Akhire “wis, awakmu oleh tugas iki tapi tak keki tugas maneh babat alas kutha Surabaya sing sak mene gedene, coro wong Surabaya alas nambas kelingan iki coro angkere pitung angker, wong melbu garek jenenge tok jelmomoro jelmomati, awakmu sanggup?”. “Sanggup”. Dilaksanakno, kajenge melbu ketemu Raden Ayu Pandan Sari. “Loh sopo iki, kok onok wong bagus cahayae kok ngala-ngalahi sinar matahari” (akhire didang), awakmu jange nang endi?”. “Aku, Joko Berek oleh tugas teko sibak reang dikongkon babat alas kutha Surabaya”. “Awakmu kok wani?”. “Yo wani, aku oleh tugas”. Akhire “yowes, lak ngunu kon gelem tak rewangi?”. “Yo gak popo nek kon gelem ngerewangi”. “Tapi onok syarate, kon gelem tak rabi?”. “Loh, yo gak isok wong bedo alam kok, wong awakmu bangsa alus, aku bangsa menungso”. Raden Ayu Pandansari

iku wes berabad-abad matine jelmo dadi menungso, Joko Berek jek umur 18 tahun (LS, 18-25).

Terjemahan:

Akhirnya “sudah, kamu dapat tugas ini tapi saya beri tugas lagi membabat hutan kota Surabaya yang begitu besarnya, andai orang Surabaya hutan nambas kelingan ini andai angkernya tujuh angker, orang masuk tinggal namanya saja jelmomoro jelmomati, kamu sanggup?”. “Sanggup”. Dilaksanakan, ketika mau masuk bertemu Raden Ayu Pandan Sari. “Loh siapa ini, kok ada orang bagus cahayanya kok seperti sinar matahari” (akhirnya dihadang), kamu mau kemana?”. “Aku, Joko Berek dapat tugas dari Bapakku disuruh membabat hutan kota Surabaya”. “Kamu kok berani?”. “Ya berani, aku dapat tugas”. Akhirnya “ya sudah, kalau begitu kamu mau aku bantu?”. “Ya tidak apa-apa kalau kamu mau membantu”. “Tapi ada syaratnya, kamu mau aku nikahi?”. “Loh, ya tidak bisa lah beda alam kok, lah kamu bangsa halus, aku bangsa manusia”. Raden Ayu Pandansari itu sudah berabad-abad meninggalnya berubah menjadi manusia, Joko Berek masih berumur 18 tahun (LS, 18-25).

c. Hidup-Mati

Hidup-mati memiliki hubungan makna yang saling berlawanan. Hidup merupakan terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Manusia yang masih bisa bernafas dan bergerak menjalankan aktivitasnya setiap hari disebut hidup. Sedangkan manusia yang sudah tidak memiliki jiwa dan raga dan kembali kepada sang pencipta disebut mati. Hidup dan mati memiliki makna berlawanan karena manusia yang masih hidup pasti akan mati, sedangkan manusia yang sudah mati tidak mungkin hidup kembali. Di sii hidup menunjuk kepada Joko Berek, sedangkan mati menunjuk kepada Raden Ayu Pandan Sari (RAPS). Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Akhire “wis, awakmu oleh tugas iki tapi tak keki tugas maneh babat alas kutha Surabaya sing sak mene gedene, coro wong Surabaya alas nambas kelingan iki coro angkere pitung angker, wong melbu garek jenenge tok jelmomoro jelmomati, awakmu sanggup?”. “Sanggup”. Dilaksanakno, kajenge melbu ketemu Raden Ayu Pandan Sari. “Loh sopo iki, kok onok wong bagus cahayae kok

ngala-ngalahi sinar matahari” (akhire didang), awakmu jange nang endi?”. “Aku, Joko Berek oleh tugas teko sibak reang dikongkon babat alas kutha Surabaya”. “Awakmu kok wani?”. “Yo wani, aku oleh tugas”. Akhire “yowes, lak ngunu kon gelem tak rewangi?”. “Yo gak popo nek kon gelem ngerewangi”. “Tapi onok syarate, kon gelem tak rabi?”. “Loh, yo gak isok wong bedo alam kok, wong awakmu bangsa alus, aku bangsa menungso”. Raden Ayu Pandansari iku wes berabad-abad matine jelmo dadi menungso, Joko Berek jek umur 18 tahun. Alas nambas kelingan iku ombo, mulai Lontar sampek Sidoarjo. Singkat cerita, “nek kon kepingin seneng ambek aku, kon ngengker nang sopo, melok’o nang sopo”. Akhire ngengker nang tombak’e Raden Sawunggaling. “Engkok tombakmu, nek wes aku melbu kene, angkaten ngene, babaten kuabeh ngkok bakalane tunduk nang awakmu”. “Oh ngono ta?”. “Iyo”. Akhire gak sampek sekejap mata, diangkat ngene, tuntas kabeh Akhire moleh (LS, 18-25).

Terjemahan:

Akhirnya “sudah, kamu dapat tugas ini tapi saya beri tugas lagi membabat hutan kota Surabaya yang begitu besarnya, andai orang Surabaya hutan nambas kelingan ini andai angkernya tujuh anker, orang masuk tinggal namanya saja jelmomoro jelmomati, kamu sanggup?”. “Sanggup”. Dilaksanakan, ketika mau masuk bertemu Raden Ayu Pandan Sari. “Loh siapa ini, kok ada orang bagus cahayanya kok seperti sinar matahari” (akhirnya dihadang), kamu mau kemana?”. “Aku, Joko Berek dapat tugas dari Bapakku disuruh membabat hutan kota Surabaya”. “Kamu kok berani?”. “Ya berani, aku dapat tugas”. Akhirnya “ya sudah, kalau begitu kamu mau aku bantu?”. “Ya tidak apa-apa kalau kamu mau membantu”. “Tapi ada syaratnya, kamu mau aku nikahi?”. “Loh, ya tidak bisa lah beda alam kok, lah kamu bangsa halus, aku bangsa manusia”. Raden Ayu Pandansari itu sudah berabad-abad meninggalnya berubah menjadi manusia, Joko Berek masih berumur 18 tahun. Hutan nambas kelingan itu luas, mulai Lontar sampai Sidoarjo. Singkat cerita, “kalau kamu kepingin, suka dengan aku, kamu ngengker ke siapa, ikut ke siapa”. Akhirnya ngengker di tombaknya Raden Sawunggaling. “Nanti

tombakmu, kalau sudah aku masuk kesini, angkat seperti ini, babat semua nanti bakal tunduk di kamu”. “Oh gitu ta?”. “Iya”. Akhirnya tidak sampai sekejap mata, diangkat seperti ini, tuntas semua akhirnya pulang (LS, 18-25).

d. Memelihara-Dipelihara

Memelihara-dipelihara memiliki hubungan makna yang saling melengkapi. Memelihara merupakan cara seseorang untuk merawat dan menjaga hewan peliharaannya dengan baik agar tetap bersih dan sehat. Joko Berek yang ditugasi oleh Jayengrono untuk merawat kudanya, dipelihara dengan sangat baik oleh Joko Berek hingga mulus. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Akhire kepetuk sibak’e, “loh, awakmu teko endi?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku mrene goleki sibak, aku rene goleki riko”. “Loh, kon sopo?”. “Aku Joko Berek, anake Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “Endi buktine nek awakmu iku anakku”. “Iki, aku digawani Bapaku cinde puspito”. “Oh yowes, saiki awakmu tak keki tugas ngingu jaranku 144 yo opo carane jaran iki uling gak oleh logo”. Akhire diramut berapa tahun wis mulus (LS, 14-17).

Terjemahan:

Akhirnya bertemu Bapaknya, “lah, kamu dari mana?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku kesini mencari Bapak, aku kesini mencari anda”. “Lah, kamu siapa?”. “Aku Joko Berek, anaknya Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “mana buktinya kalau kamu itu anakku”. “Ini, aku dibawakan Bapakku cinde puspito”. “Oh ya sudah, sekarang kamu saya beri tugas memelihara kudaku 144 bagaimana caranya kuda ini uling gak oleh logo”. Akhirnya dirawat beberapa tahun sudah mulus (LS, 14-17).

Bagan 5.2 Perbedaan Joko Berek dengan Raden Ayu Pandansari

Joko Berek (JB) → hidup → manusia
Raden Ayu P(RAPS) → mati → bantu

Oposisi Biner Episode III

Oposisi biner pada episode III memperlihatkan oposisi berlawanan dan berpasangan sebagai berikut.

a. Tua-Muda

Tua-muda memiliki hubungan makna yang saling melengkapi. Seseorang yang sudah lama hidup atau lanjut usia disebut dengan tua. Sedangkan seseorang yang belum sampai setengah umur atau belum cukup umur disebut dengan muda. Tua dan muda memiliki makna yang melengkapi karena orang yang sudah tua pasti pernah muda, sedangkan orang muda pasti akan tua. Tua disini menunjuk kepada Jayengrono, sedangkan muda menunjuk kepada anak-anak Jayengrono, yaitu Sawungrono, Sawungsari, dan Joko Berek. Jayengrono yang merasa dirinya sudah tua merasa bingung siapa yang akan menggantikan posisinya di Ketemenggungan. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Bapae kan wes tuo (bingung), “aku mene iki gak wurunge onok sing ganteni, sopo sing ganteni, anakku telu coro tak pilih salah siji mesti iri”. Akhire Cakraningrat pamane “gak usah bingung-bingung wes melok sayemboro, sopo sing isok ngelugurno umbul-umbul yudho iki bakale ganteni awakmu, gak peduli keluarga keraton, gak peduli keluarga sopo ae nek emange isok ngelugurno iki ganteni awakmu”(LS, 26-31).

Terjemahan:

Bapaknya kan sudah tua (bingung), “aku besok ini pasti akan ada yang menggantikan, siapa yang menggantikan, anakku tiga andai aku pilih salah satu pasti iri”. Akhirnya Cakraningrat pamannya “tidak usah bingung-bingung sudah ikut sayembara, siapa yang bisa menjatuhkan umbul-umbul yudha ini bakal menggantikan kamu, tidak peduli keluarga keraton, tidak peduli keluarga siapa saja kalau memang bisa menjatuhkan ini menggantikan kamu”(LS, 26-31).

b. Tuhan-Manusia

Tuhan-manusia memiliki hubungan makna yang saling melengkapi. Tuhan adalah sang maha pencipta bumi dan seisinya oleh sebab itu, Tuhan sangat diyakini dan disembah oleh manusia. Manusia berdo'a dan tunduk kepada Tuhan, dengan hal itu, Tuhan akan mengabdikan harapan-harapan umatnya. Tuhan sangat menyayangi anak yang taat kepada kedua orang tuanya. Joko Berek merupakan anak yang patuh kepada orang tua nya sehingga, Tuhan memberikan dia kesaktian melebihi saudara tirinya. Tuhan disini menunjuk kepada Gusti Allah, sedangkan manusia menunjuk kepada Joko Berek. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Sanging ngabdine nang wong tuwo, sangking tawaduk'e nang wong tuwo, Gusti Allah

paringi kesaktian ngeluwahi teko Sawungrono Sawungsari teko mbok tuwo. Akhire keluarga keraton gak onok sing isok, “wes ngene ae gede, cilik sopo ae sing isok ngelugurno iki bakal ganteni aku”. Joko Berek nungging jaran pakek topeng, akhire menorogalak dipasak logor, dibukak tibak'e Joko Berek (LS, 26-37).
Terjemahan:

Saking mengabdikan ke orangtuanya, saking tawaduk ke orangtua, Gusti Allah memberikan kesaktian melebihi dari Sawungrono Sawungsari dari mbok tuwo. Akhirnya keluarga keraton tidak ada yang bisa, “sudah begini saja besar, kecil siapa saja yang bisa menjatuhkan ini bakal menggantikan aku”. Joko Berek menunggangi kuda memakai topeng, akhirnya menorogalak dipasak jatuh, dibuka ternyata Joko Berek (LS, 26-37).

c. Sakti-Tidak Sakti

Sakti-tidak sakti memiliki hubungan makna yang saling berlawanan. Seseorang yang sakti ialah seseorang yang memiliki kekuatan lebih untuk berbuat sesuatu yang melampaui batas daripada orang lain baik dari segi bela diri maupun spiritual. Seseorang yang tidak sakti ialah seseorang yang tidak memiliki kekuatan lebih dan hanya memiliki kemampuan sewajarnya sama dengan orang-orang biasa yang tidak memiliki kekuatan. Sakti disini menunjuk kepada Joko Berek, sedangkan tidak sakti menunjuk kepada keluarga keraton. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Akhire bukak sayemboro, pertamae keluarga keraton gak isok, Joko Berek melok gak oleh “gak isok wong awakmu wong elek, deso kesah kesah mosok isok kon ngelakoni koyok ngene?” (pokok intine dikucilno). Sanging ngabdine nang wong tuwo, sangking tawaduk'e nang wong tuwo, Gusti Allah paringi kesaktian ngeluwahi teko Sawungrono Sawungsari teko mbok tuwo. “Yowes, aku yo moleh” (moleh). Akhire keluarga keraton gak onok sing isok, “wes ngene ae gede, cilik sopo ae sing isok ngelugurno iki bakal ganteni aku”. Joko Berek nungging jaran pakek topeng, akhire menorogalak dipasak logor, dibukak tibak'e Joko Berek. Akhire iku mau ditetapkan biyen kan remeng-remeng coro saiki walikota ya, akhire dikek'i nama diberi gelar Raden Sawunggaling (LS, 26-37).

Terjemahan:

Akhirnya membuka sayembara, pertama keluarga keraton tidak bisa, Joko Berek ikut

tidak boleh “tidak bisa, lah kamu orang jelek, desa kesah keseh mana bisa kamu melakukan seperti ini?” (pokok intinya dikucilkan). Saking mengabdikan ke orangtuanya, saking tawaduk ke orangtua, Gusti Allah memberikan kesaktian melebihi dari Sawungrono Sawungsari dari mbok tuwo. “Yasudah, aku ya pulang” (pulang). Akhirnya keluarga keraton tidak ada yang bisa, “sudah begini saja besar, kecil siapa saja yang bisa menjatuhkan ini bakal menggantikan aku”. Joko Berek menunggangi kuda memakai topeng, akhirnya menorogalak dipasak jatuh, dibuka ternyata Joko Berek. Akhirnya itu tadi ditetapkan dahulu kan samar-samar andai sekarang walikota ya, akhirnya diberi nama diberi gelar Raden Sawunggaling (LS, 26-37).

d. **Bangsawan-Rakyat Biasa**

Bangsawan-rakyat biasa memiliki hubungan makna yang saling berlawanan. Seseorang yang masih keturunan raja dan kerabatnya disebut bangsawan. Bangsawan merupakan orang yang sangat dihormati oleh rakyat biasa. Pada zaman dahulu, rakyat biasa sering melayani bangsawan, mereka pun melayani bangsawan dengan senang hati. Bangsawan menunjuk kepada Joko Berek, sedangkan rakyat biasa menunjuk kepada masyarakat disekitar Joko Berek. Data yang menunjukkan oposisi ini sebagai berikut.

Akhire keluarga keraton gak onok sing isok, “wes ngene ae gede, cilik sopo ae sing isok ngelugurno iki bakal ganteni aku”. Joko Berek nungging jaran pakek topeng, akhire menorogalak dipasak logor, dibukak tibak’e Joko Berek. Akhire iku mau ditetapkan biyen kan remeng-remeng coro saiki walikota ya, akhire dikek’i nama diberi gelar Raden Sawunggaling (LS, 32-37).

Terjemahan:

Akhirnya keluarga keraton tidak ada yang bisa, “sudah begini saja besar, kecil siapa saja yang bisa menjatuhkan ini bakal menggantikan aku”. Joko Berek menunggangi kuda memakai topeng, akhirnya menorogalak dipasak jatuh, dibuka ternyata Joko Berek. Akhirnya itu tadi ditetapkan dahulu kan samar-samar andai sekarang walikota ya, akhirnya diberi nama diberi gelar Raden Sawunggaling (LS, 32-37).

Bagan 5.3 Perbedaan Jayengrono dengan Joko Berek

Jayengrono (JR) → Ayah → tua → dihormati
Joko Berek (JB) → anak → muda → menghormati

Nilai Keutamaan dalam Legenda Sawunggaling

Nilai keutamaan yang terkandung dalam legenda Sawunggaling adalah patuh kepada orang tua, pantang menyerah, tidak memandang orang sebelah mata, berkata jujur, dan rendah hati. Kelima nilai yang terkandung dalam legenda Sawunggaling merupakan nilai yang positif dan patut di contoh oleh masyarakat.

a. Patuh kepada Orang Tua

Dalam keluarga, anak merupakan buah hati yang harus disayangi dan dilindungi. Ayah dan Ibu yang berperan sebagai orang tua dalam keluarga harus memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, supaya anak tidak merasa kekurangan kasih sayang dari orang tua. Begitu pun sebaliknya seorang anak harus menghormati dan memberikankasih sayang kepada orang tua.

Seorang anak harus patuh kepada orang tua terutama Ibu. Dalam legenda ini, Joko Berek merupakan anak yang sangat patuh kepada Ibunya. Kemanapun dia melangkah, dia selalu meminta do’a restu kepada Ibunya. Joko Berek sejak kecil memang tidak memiliki teman karena dijauhi oleh temannya dan dia dianggap tidak memunyai Bapak dan sangat jelek. Ketika beranjak dewasa, Joko Berek bertanya kepada Ibunya tentang keberadaan Bapaknya. Akhirnya Ibunya memberikan sebuah cinde kepada Joko Berek dan menyuruhnya pergi ke Keraton untuk menemui Bapaknya. Sesampainya di Keraton, dia bertemu dengan Bapaknya dan menunjukkan sebuah cinde yang diberikan Ibunya. Joko Berek pun mengakui bahwa dirinya adalah anak Jayengrono dengan menunjukkan cinde tersebut. Namun Jayengrono tidak percaya begitu saja, dia memberikan tugas kepada Joko Berek untuk merawat 144 kudanya. Setelah itu, Jayengrono juga memberikan tugas kembali kepada Joko Berek untuk memabat alas Nambas Kelingan. Joko Berek pun menyanggupi dan patuh kepada semua tugas yang diperintahkan oleh Bapaknya meskipun itu sangat membahayakan hidupnya. Meskipun dari kecil Joko Berek tidak pernah tinggal dan kenal dengan Bapaknya, tetapi Joko Berek tetap patuh dengan semua perintah yang diberikan oleh Bapaknya. Sehingga Joko Berek, dapat dikatakan sebagai anak

yang berbakti kepada kedua orang tua. Data yang mencerminkan kepatuhan Joko Berek terhadap Bapaknya sebagai berikut.

Ketika sampai di Keraton, akhirnya bertemu Bapaknya, “lah, kamu dari mana?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku kesini mencari Bapak, aku kesini mencari anda”. “Lah, kamu siapa?”. “Aku Joko Berek, anaknya Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “mana buktinya kalau kamu itu anakku”. “Ini, aku dibawakan Bapakku cinde puspito”. “Oh ya sudah, sekarang kamu saya beri tugas memelihara kudaku 144 bagaimana caranya kuda ini uling gak oleh logo”. Akhirnya dirawat beberapa tahun sudah mulus. Kamu dapat tugas ini tapi saya beri tugas lagi membabat hutan kota Surabaya yang begitu besarnya, andai orang Surabaya hutan nambas kelingan ini andai angkernya tujuh anker, orang masuk tinggal namanya saja jelmomoro jelmomati, kamu sanggup?”. “Sanggup”. Dilaksanakan. (LS, 14-25).

Nilai yang dapat diambil adalah seorang anak harus patuh kepada kedua orang tua bagaimana pun keadaannya. Walaupun dari kecil seorang anak hanya tinggal bersama Ibunya dan tidak pernah tinggal bersama Ayahnya, tetap harus menghormati kedua orang tuanya. Seorang anak berbakti kepada kedua orang tua sangatlah penting karena dengan adanya kedua orang tua akan hadir seorang anak. Bagi orang tua kehadiran anak sangatlah penting karena dengan kehadiran anak akan melengkapi dalam keluarga.

b. Pantang Menyerah

Seorang manusia dalam menjalani hidup pasti memiliki masalah, setiap masalah yang dimiliki oleh seseorang pasti berbeda-beda dan memiliki jalan keluar yang berbeda pula. Setiap masalah yang dimiliki manusia pasti bisa diselesaikan apabila seseorang tersebut tidak putus asa dalam menjalaninya. Seseorang yang mudah menyerah dengan segala masalahnya tidak akan memiliki perubahan dalam hidupnya. Seperti Joko Berek yang ingin diakui oleh Jayengrono sebagai anaknya, dia tidak pernah menyerah dengan segala tugas yang diberikan oleh Bapaknya. Tugas yang diberikan Jayengrono kepada Joko Berek pun tidak mudah. Data yang menunjukkan nilai pantang menyerah dalam legenda Sawunggaling sebagai berikut.

Akhire kepetuk sibak’e, “loh, awakmu teko endi?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku mrengoleki sibak, aku rene goleki riko”. “Loh, kon sopo?”. “Aku Joko Berek, anake

Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “Endi buktine nek awakmu iku anakku”. “Iki, aku digawani Bapaku cinde puspito”. “Oh yowes, saiki awakmu tak keki tugas ngingu jaranku 144 yo opo carane jaran iki uling gak oleh logo”. Akhire diramut berapa tahun wis mulus. Akhire “wis, awakmu oleh tugas iki tapi tak keki tugas maneh babat alas kutha Surabaya sing sak mene gedene, coro wong Surabaya alas nambas kelingan iki coro angkere pitung anker, wong melbu garek jenenge tok jelmomoro jelmomati, awakmu sanggup?”. “Sanggup”. Dilaksanakan (LS, 14-25).

Terjemahan:

Akhirnya bertemu Bapaknya, “lah, kamu dari mana?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku kesini mencari Bapak, aku kesini mencari anda”. “Lah, kamu siapa?”. “Aku Joko Berek, anaknya Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “mana buktinya kalau kamu itu anakku”. “Ini, aku dibawakan Bapakku cinde puspito”. “Oh ya sudah, sekarang kamu saya beri tugas memelihara kudaku 144 bagaimana caranya kuda ini uling gak oleh logo”. Akhirnya dirawat beberapa tahun sudah mulus. Akhirnya “sudah, kamu dapat tugas ini tapi saya beri tugas lagi membabat hutan kota Surabaya yang begitu besarnya, andai orang Surabaya hutan nambas kelingan ini andai angkernya tujuh anker, orang masuk tinggal namanya saja jelmomoro jelmomati, kamu sanggup?”. “Sanggup”. Dilaksanakan (LS, 14-25).

Dalam data tersebut terlihat bahwa Joko Berek memiliki sifat yang pantang menyerah. Tugas-tugas yang diberikan Jayengrono kepada Joko Berek dapat diselesaikan Joko Berek sampai tuntas tanpa pantang menyerah sampai Joko Berek diakui anak oleh Jayengrono.

c. Tidak Memandang Orang Sebelah Mata

Setiap manusia dilahirkan dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Seseorang yang memiliki kekurangan pasti memiliki kelebihan dalam hidupnya, begitu pun sebaliknya, seseorang yang memiliki kelebihan belum tentu tidak memiliki kekurangan dalam hidupnya. Tidak seperti Cakraningrat yang memandang Joko Berek sebelah mata. Cakraningrat meremehkan Joko Berek karena Joko Berek terlihat seperti orang desa yang tidak bisa apa-apa. Data yang mendukung nilai keutamaan tidak memandang orang sebelah mata dalam legenda Sawunggaling sebagai berikut.

Bapae kan wes tuo (bingung), “aku mene iki gak wurunge onok sing ganteni, sopo sing ganteni, anakku telu coro tak pilih salah siji mesti iri”. Akhire Cakraningrat pamane “gak usah bingung-bingung wes melok sayembaro, sopo sing isok ngelugurno umbul-umbul yudho iki bakale ganteni awakmu, gak peduli keluarga keraton, gak peduli keluarga sopo ae nek emange isok ngelugurno iki ganteni awakmu”. “Oh ngono”. “Iyo”. Akhire bukak sayembaro, pertamae keluarga keraton gak isok, Joko Berek melok gak oleh “gak isok wong awakmu wong elek, deso kesah kesah mosok isok kon ngelakoni koyok ngene?” (pokok intine dikucilno). Sangking ngabdine nang wong tuwo, sangking tawaduk’e nang wong tuwo, Gusti Allah paringi kesaktian ngeluwihi teko Sawungrono Sawungsari teko mbok tuwo. “Yowes, aku yo moleh” (moleh) (LS, 26-31).

Terjemahan:

Bapaknya kan sudah tua (bingung), “aku besok ini pasti akan ada yang menggantikan, siapa yang menggantikan, anakku tiga andai aku pilih salah satu pasti iri”. Akhirnya Cakraningrat pamannya “tidak usah bingung-bingung sudah ikut sayembara, siapa yang bisa menjatuhkan umbul-umbul yudha ini bakal menggantikan kamu, tidak peduli keluarga keraton, tidak peduli keluarga siapa saja kalau memang bisa menjatuhkan ini menggantikan kamu”. “Oh gitu”. “Iya”. Akhirnya membuka sayembara, pertama keluarga keraton tidak bisa, Joko Berek ikut tidak boleh “tidak bisa, lah kamu orang jelek, desa kesah kesah mana bisa kamu melakukan seperti ini?” (pokok intinya dikucilkan). Saking mengabdikan ke orangtuanya, saking tawaduk ke orangtua, Gusti Allah memberikan kesaktian melebihi dari Sawungrono Sawungsari dari mbok tuwo. “Yasudah, aku ya pulang” (pulang) (LS, 26-31).

Dalam data tersebut terlihat, Cakraningrat memandang Joko Berek sebelah mata. Cakraningrat mengatakan bahwa Joko Berek tidak boleh mengikuti sayembara karena Cakraningrat menganggap Joko Berek tidak akan mampu memenangkan sayembara tersebut.

d. Berkata Jujur

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dan interaksi dengan manusia lainnya. Demi membangun hubungan yang baik, manusia membutuhkan kepercayaan dari orang lain. Kepercayaan tersebut bisa didapat apabila seseorang selalu berkata jujur. Tidak seperti Sawungrono dan Sawungsari yang tidak berkata jujur kepada Bapaknya, Jayengrono. Ketidakjujuran yang dilakukan Sawungrono dan Sawungsari adalah membohongi Bapaknya, bahwa dia bisa mengalahkan ayam Joko Berek dalam sabung ayam. Data yang mendukung nilai keutamaan berkata jujur dalam legenda Sawunggaling sebagai berikut.

Akhire Joko Berek takok “Bapa ku nange endi?, kaet cilik sampek gede kok aku gak eroh?”. “Ealah, ngger, Bapamu iku dadi Temenggung nang kutha Surabaya tapi nek awakmu pengen eroh Bapamu, iki onok cinde puspito kekno Bapamu, nek kon iku bener-bener anakku, anake Raden Ayu Dewi Sangkrah. Akhire raden Joko Berek mrono, gak sampek nang keratone didang karo anak teko si mbok tuo jenenge Sawungrono Sawungsari, “loh awakmu jange nang ndi?”. “Aku pengen ketemu sibak reang”. “Endi buktine nek awakmu anake Tumenggung Jayengrono?”. “Iki”. “Loh, gak iso, wong awakmu wong ndeso kesah kesah kok ngakoni anake pejabat, wes ngene ae taruhane adu pitik, nek pitikku kalah penggalen guluku dadi tumbale kutha Surabaya, nek pitikku menang ojok ketemu bapaku”. Akhire pitikke Joko Berek menang, sing Sawungrono dan Sawungsari nakalan pitike Joko Berek digowo mlayu nang sibak’e, ngakoni nek de’e sing menang. Akhire kepetuk sibak’e, “loh, awakmu teko endi?”. “Aku arek Lidah Donowati, aku mrengoleki sibak, aku rene goleki riko”. “Loh, kon sopo?”. “Aku Joko Berek, anake Raden Ayu Dewi Sangkrah”. “Endi buktine nek awakmu iku anakku”. “Iki, aku digawani Bapaku cinde puspito” (LS, 4-13).

Terjemahan:

Akhirnya Joko Berek tanya “Bapak ku dimana?, dari kecil sampai besar kok aku tidak tahu”. “Ealah, nak, Bapakmu itu jadi Temenggung di kota Surabaya tapi kalau kamu ingin tahu Bapakmu, ini ada cinde puspito berikan Bapakmu, kalau kamu itu benar-benar anakku, anaknya Raden Ayu Dewi Sangkrah. Akhirnya raden Joko Berek kesana, tidak sampai di keratonnya dihadang sama anak dari

si mbok tua, namanya Sawungrono dan Sawungsari, "loh kamu mau kemana?". "Aku pingin ketemu Bapakku". "mana buktinya kalau kamu anaknya Tumenggung Jayengrono?". "Ini". "Loh, gak bisa, lah kamu orang desa kesah kesah kok mengaku anaknya pejabat, sudah begini saja taruhannya tarung ayam, kalau ayamku kalah penggallah leherku jadi tumbalnya kota Surabaya, kalau ayamku menang jangan bertemu Bapakku". Akhirnya ayam Joko Berek menang, Sawungrono dan Sawungsari curang ayamnya Joko Berek dibawa lari ke Bapaknya, mengakui kalau dia yang menang. Akhirnya bertemu Bapaknya, "lah, kamu dari mana?". "Aku arek Lidah Donowati, aku kesini mencari Bapak, aku kesini mencari anda". "Lah, kamu siapa?". "Aku Joko Berek, anaknya Raden Ayu Dewi Sangkrah". "mana buktinya kalau kamu itu anakku". "Ini, aku dibawakan Bapakku cinde puspito" (LS, 4-13).

Dalam data tersebut terlihat bagaimana Sawungrono dan Sawungsari tidak berkata jujur kepada Bapaknya, Jayengrono. Sawungrono dan Sawungsari berbohong jika mereka yang memenangkan sabung ayam dari Joko Berek.

e. Rendah Hati

Sesorang yang memiliki sifat rendah hati adalah orang yang tidak memiliki sifat sombong dan berani berkorban. Seseorang yang tidak memiliki sifat sombong akan dihormati dan disukai oleh banyak orang. Seperti Joko Berek, meskipun dia orang desa namun, dia memiliki kesaktian yang melebihi Sawungrono Sawungsari dan keluarga keraton, tetapi, dia tetap rendah hati. Meskipun keluarga keraton sudah menghina karena menganggap Joko Berek sebagai orang desa dan tidak pantas mengikuti lomba menjatuhkan umbul-umbul yudha untuk menggantikan Jayengrono di Ketemenggungan, dia juga tidak membalas namun dia, langsung berpamitan untuk pulang. Ketika Jayengrono mengumumkan siapa saja boleh mengikuti lomba tersebut, akhirnya Joko Berek langsung memasak menorogalak/umbul-umbul yudha tersebut dari kejauhan dan akhirnya umbul-umbul yudha tersebut jatuh. Setelah Joko Berek menjatuhkan umbul-umbul tersebut, dia langsung diberi gelar Raden Sawunggaling dan akan menggantikan Jayengrono di Ketemenggungan. Data

yang mencerminkan sifat tidak sombong Joko Berek sebagai berikut.

Ketika membuka sayembara, pertama keluarga keraton tidak bisa, Joko Berek ikut tidak boleh "tidak bisa, lah kamu orang jelek, desa kesah kesah mana bisa kamu melakukan seperti ini?" (pokok intinya dikucilkan). Saking mengabdikan ke orangtuanya, saking tawaduk ke orangtua, Gusti Allah memberikan kesaktian melebihi dari Sawungrono Sawungsari dari mbok tuwo. "Yasudah, aku ya pulang" (pulang). Akhirnya keluarga keraton tidak ada yang bisa, "sudah begini saja besar, kecil siapa saja yang bisa menjatuhkan ini bakal menggantikan aku". Joko Berek menunggangi kuda memakai topeng, akhirnya menorogalak dipasak jatuh, dibuka ternyata Joko Berek. Akhirnya itu tadi ditetapkan dahulu kan samar-samar andai sekarang walikota ya, akhirnya diberi nama diberi gelar Raden Sawunggaling (LS, 26-37).

Nilai yang dapat diambil adalah sebagai manusia yang diciptakan Tuhan dengan memiliki kekuatan yang lebih, kita tidak boleh sombong karena semua yang manusia miliki semua hanya pemberian dari Tuhan dan sewaktu-waktu akan kembali kepada-Nya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam legenda Sawunggaling bersifat positif, sehingga patut di contoh oleh masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung juga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari dan orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan dapat dideskripsikan simpulan yakni, pertama, legenda Sawunggaling memiliki miteme yang beragam. Miteme tersebut ditemukan dalam bentuk kalimat. Setelah itu, kalimat tersebut dibagi menjadi beberapa segmen cerita yang menunjukkan antar individu tokoh maupun peristiwa sehingga menjadi beberapa miteme. Kalimat yang sudah dibagi menjadi beberapa segmen dan menjadi sebuah miteme harus menyambung antara miteme pertama hingga miteme terakhir. Legenda Sawunggaling memiliki tiga puluh tujuh miteme yang diambil oleh peneliti pada sumber data.

Kedua, episode dalam legenda Sawunggaling di Lidah Wetan meliputi: (a) kegembiraan Joko Berek (JB) dan kegigihan Joko Berek untuk bertemu Bapaknya, Jayengrono (JR), (b) usaha Joko Berek (JB) dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Jayengrono (JR), dan (c) perebutan tahta dengan menjatuhkan umbul-umbul yudha menjadikan Joko Berek (JB) sebagai

Temenggung di Surabaya. Episode yang terdapat dalam legenda Sawunggaling diambil dalam potongan-potongan miteme yang tiap bagiannya terdapat tema yang dapat dijadikan satu menjadi ceritera secara utuh.

Ketiga, oposisi biner yang terdapat dalam legenda Sawunggaling di Lidah Wetan. Setiap episode yang terdapat dalam legenda Sawunggaling mempunyai beberapa oposisi biner yang memperlihatkan oposisi berlawanan dan oposisi melengkapi. Oposisi biner yang terdapat pada episode satu meliputi: (a) Ibu-anak (melengkapi), (b) manusia-hewan (berlawanan), (c) memelihara-dipelihara (melengkapi), (d) orang tua-anak (melengkapi), (e) Ayah-anak (melengkapi), (f) Ayah-Ibu (melengkapi), (g) kakak-adik (melengkapi), (h) istana-desa (berlawanan), (i) istri-selir (berlawanan), (j) bersama Ayah-tidak bersama Ayah (berlawanan), (k) menang-kalah (melengkapi), dan (l) berbohong-jujur (berlawanan).

Oposisi biner yang terdapat dalam episode dua meliputi: (a) Ayah-anak (melengkapi), (b) tuan-peliharaan (melengkapi), (c) manusia-hantu (berlawanan), (d) hutan-istana (berlawanan), (e) hidup-mati (berlawanan), (f) berjuang-tidang berjuang (berlawanan), dan (g) memelihara-dipelihara (melengkapi).

Oposisi biner yang terdapat dalam episode tiga meliputi: (a) tua-muda (melengkapi), (b) Ayah-anak (melengkapi), (c) menghormati-dihormati (melengkapi), (d) tuhan-manusia (melengkapi), (e) sakti-tidak sakti (berlawanan), dan (f) menunggangi-ditunggangi (melengkapi).

Keempat, nilai keutamaan yang terkandung dalam legenda Sawunggaling di Lidah Wetan meliputi: (a) patuh kepada orang tua, (b) pantang menyerah, (c) tidak memandang orang sebelah mata, (d) berkata jujur, dan (e) rendah hati. Kelima nilai keutamaan tersebut terdapat dalam ceritera.

Saran

Dalam penelitian strukturalisme Levi Strauss, peneliti harus teliti dalam menemukan miteme sesuai dengan sumber data dalam legenda. Miteme dapat ditemukan dalam tataran kalimat saja. Peneliti juga harus teliti dalam mengolah bahasa mentah dari hasil wawancara dengan informan untuk dijadikan miteme-miteme pembentuk dasar legenda. Miteme yang terbentuk antara miteme pertama harus menyambung sampai dengan miteme terakhir.

Episode yang terdapat pada legenda juga harus dilakukan secara teliti karena untuk menemukan sebuah episode dengan analisis strukturalisme Levi Strauss tidak dapat terpacu pada struktur miteme yang ajeg saja. Episode yang terdapat pada legenda terkadang terlihat

jelas, terkadang juga sulit sehingga harus dipastikan terlebih dahulu.

Oposisi biner dalam strukturalisme Levi Straus dapat dilihat pada tiap episodenya. Setiap oposisi dalam legenda memiliki persamaan juga perbedaan satu sama lain dalam oposisi binernya.

Dalam sebuah legenda, pasti ditemukan nilai-nilai positif yang baik untuk kehidupan manusia. Dalam beberapa nilai positif yang ada di dalam legenda, harus ditemukan nilai terpenting yang disebut dengan nilai keutamaan. Dalam menentukan nilai keutamaan yang terdapat pada legenda, peneliti harus benar-benar dalam melihat nilai yang paling menonjol dalam legenda, sehingga nilai keutamaan dalam legenda tersebut dapat diyakini dan dipertahankan. Dewasa ini, banyak masyarakat yang lebih suka membaca novel dan menonton sinetron sebagai panutan dalam kehidupannya. Folklor seperti cerita legenda juga memiliki banyak nilai-nilai positif yang baik bagi kehidupan masyarakat, sehingga cerita folklor layak untuk diperhatikan oleh semua kalangan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Asiyah, Nur. 2017. *Legenda di Tulungagung (Kajian Strukturalisme Claude Levi Strauss)*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Budhi, Adib Santiko. 2015. *Legenda Modo, di Desa Mojorejo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa Mcam, Bentuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Meilansari, Retno. 2014. *Legenda Putri Terung di Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Raharjo, Resdianto Permata. 2016. *Mitos "Perempuan Ingkar Janji" Dalam Masyarakat Jawa (Kajian Strukturalisme C. Levi Strauss)*. Tesis tidak diterbitkan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Suarjana, I Nyoman, dkk. 1995. *Sastra Lisan Tenun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supratno, Haris dan Darni. 2015. *Folklor Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa*. Surabaya: Unesa Unersversity Press.
- Supratno, Haris dan Subandiyah. 2015. *Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Seni)*. Surabaya: Unesa Unersversity Press.
- Strauss, Claude Levi. 2005. *Antropologi Struktural*(terjemahan). Yogyakarta. Kreasi Wacana.

